

## **SOSIALISASI PENYAKIT RABIES PADA SISWA SLTA DI DESA BEBANDEM KARANGASEM**

**DHARMAWAN, N. S., I M. DAMRIYASA, I. B. K. ARDANA, A. A. S. KENDRAN, DAN K. K. AGUSTINA**

*Grup Riset Center for Study on Animal Diseases (CSAD)  
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Denpasar Bali*

### **ABSTRACT**

This Community Service was conducted on October 23<sup>rd</sup>. 2010 in Bebandem village, Karangasem regency in the form of socialization of rabies on senior high school students. The aim of this program was to give knowledge, clinical symptoms, transmission, and prevention of the rabies diseases. There were 50 participants who came from representatives of each class. Twenty-eight (56%) participants reported that at their house, they have dogs and cats, mostly (50%) have not been vaccinated. The activity runs smoothly and as planned. Socialization of rabies diseases has improved the understanding of all participants. At the end of the event, most of them (90%) reported that they were satisfied and there are 48 (96%) participants are interested in becoming a volunteer to join to inform rabies to other school children.

*Key word: rabies, clinical symptoms, transmission, and prevention.*

### **PENDAHULUAN**

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit zoonosis yang menyerang susunan syaraf pusat. Penyakit ini sangat berbahaya bagi hewan dan manusia, karena bila gejala klinisnya telah muncul selalu berakhir dengan kematian. Secara geografi rabies pada anjing terus menyebar dan mengancam kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Diperkirakan terdapat 50.000 kasus pada manusia setiap tahunnya (Akoso; 2007; Rupprecht *et al.*, 2009).

Pulau Bali dinyatakan berstatus wabah rabies, sejak dilaporkan adanya warga di Kabupaten Badung yang meninggal, positif tertular rabies setelah digigit anjing, pada September - November 2008 (Dharmawan, 2009). Kasus rabies kemudian menyebar ke seluruh kabupaten dan kota di Bali, termasuk ke Kabupaten Karangasem di ujung timur Pulau Bali. Pada Agustus 2011, dilaporkan rabies di Karangasem telah menyebar ke delapan kecamatan dan 31 desa (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2011). Beberapa upaya pencegahan dan pengendalian telah dikerjakan pemerintah dan mendapat dukungan masyarakat.

Kewaspadaan terhadap rabies sangat diperlukan untuk menahan penyebaran penyakit tidak meluas. Salah satu cara mencegah penyebaran virus rabies dari daerah tertular ke daerah bebas adalah dengan menutup wilayah tertular terhadap lalu lintas masuknya Hewan Penular Rabies (HPR) seperti anjing, kucing, kera dan hewan sebangsanya. Peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*) yang berkaitan dengan aspek kesehatan hewan menjadi amat penting. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah pelaksanaan vaksinasi pada HPR berpemilik di lokasi tertular dan tindakan eliminasi yang dilakukan terhadap HPR yang tidak berpemilik

seperti anjing liar atau yang diliarikan.

Pengetahuan tentang pola penyebaran rabies dapat menumbuhkan kesadaran akan kewaspadaan terhadap penyakit tersebut. Secara teknis sesungguhnya rabies mudah diatasi. Pengetahuan, partisipasi, dan perilaku masyarakat adalah kunci keberhasilan pemberantasannya. Dukungan aktif dari masyarakat merupakan bagian penting dari upaya pembebasan rabies di Bali. Ini dapat tercapai lewat kampanye publik yang intensif melalui beberapa media atau saluran. Masyarakat harus diberi informasi tentang aspek kesehatan masyarakat rabies. Informasi mengenai pengendalian, pemberantasan, pelaporan kasus gigitan akan sangat membantu.

Dalam rangka edukasi ke masyarakat, pengetahuan mengenai sifat alamiah penyakit, terutama gejala klinis pada hewan dan cara penularan penyakit dari hewan ke manusia sebaiknya diperkenalkan atau diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah. Pilihan untuk mensosialisasikan penyakit rabies kepada pemuda/siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), misalnya, diakui sebagai tindakan cerdas. Pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa SLTA di Desa Bebandem Karangasem ini dilaksanakan dengan maksud di samping agar masyarakat secara umum menyadari bahaya penyakit rabies, juga agar para siswa SLTA di Desa Bebandem dapat menyebarluaskan informasi yang diperoleh kepada masyarakat lainnya.

### **METODE PEMECAHAN MASALAH**

Pengabdian kepada masyarakat ini bersifat pembinaan terstruktur, diberaiikan kepada para siswa. Sejak awal peserta dan materi yang akan diberikan telah dirancang sedemikian rupa, sehingga pemahaman informasi terkait gejala dan cara pencegahan rabies dapat diketahui secara

utuh. Lewat cara tersebut, informasi yang benar tentang rabies diyakini akan dimengerti oleh peserta dengan baik. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para siswa SMAN I Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Karena yang diberi sosialisasi adalah siswa SLTA, diharapkan para peserta selain mampu memahami gejala dan cara penularan rabies dengan baik, juga mampu menginformasikan pengetahuan tersebut kepada para siswa atau pemuda lainnya. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang siswa terpilih yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah.

Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan pengenalan materi lewat pemutaran film rabies yang resmi dikeluarkan oleh WHO. Di samping itu, juga diperagakan / didemonstrasikan bagaimana cara menyampaikan informasi rabies yang efektif kepada siswa sejak TK, SD, SLTP, hingga SLTA. Sebagai upaya melengkapi informasi yang bisa sewaktu-waktu diakses oleh siswa, kepada Pimpinan SMAN I Bebandem diberikan beberapa buku tentang rabies dan materi sosialisasi lainnya seperti PowerPoint dan film Rabies, dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Penyakit Rabies pada Siswa SLTA di Desa Bebandem Karangasem, dilakukan pada Sabtu, 23 Oktober 2010, di SMAN I Bebandem, Karangasem. Acara diselenggarakan di salah satu ruang pertemuan, dihadiri 50 siswa-siswi terpilih dari perwakilan masing-masing kelas X. Dua orang guru pembina juga hadir mengikuti acara tersebut. Acara diawali sambutan pembukaan dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Drs. Dewa Nyoman Rai), dilanjutkan dengan penjelasan maksud dan tujuan sosialisasi oleh Ketua *Center for Study on Animal Diseases* (CSAD) FKH Unud. Pemaparan informasi mengenai pengertian, sejarah, gejala klinis rabies baik pada hewan pembawa rabies (HPR) dan manusia, serta pencegahan dan pengendaliannya merupakan acara inti sosialisasi.

Pemaparan informasi dilakukan pertama dengan pemutaran film rabies menggunakan alat bantu LCD. Materi pertama ini didisain khusus, agar pelaksanaan kegiatan menarik dan peserta mendapat gambaran langsung secara visual tentang gejala rabies pada manusia dan HPR. Film rabies yang diputar berjudul *"If Only I Knew"* produksi The Directorate of Agriculture Information for The Directorate of Animal Health Kwazulu, Natal, South Africa. Materi kedua berupa pemaparan topik "Mencegah Rabies (Penyakit Anjing Gila)". Materi ketiga adalah pemaparan topik "Rabies: Yang Perlu Diketahui Anak-Anak!". Materi yang disebut terakhir ini disiapkan oleh Massachusetts Department of Public Health Bureau of Communicable Disease

Control Division of Epidemiology and Immunization yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Setelah pemutaran film dan penyampaian materi di atas, acara dilanjutkan dengan diskusi. Banyak pertanyaan dan komentar disampaikan peserta. Dengan metode *Student Centre Learning* (SCL), diskusi diarahkan agar peserta menjadi lebih aktif. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta, diminta untuk dijawab dan dikomentari oleh peserta lainnya. Demikian seterusnya sehingga diskusi menjadi hidup. Bila ada komentar yang keliru atau pendapat yang saling bertentangan, nara sumber memperjelas dan meluruskannya.

Usai diskusi, acara dilanjutkan dengan demonstrasi/peragaan bagaimana cara menyampaikan informasi rabies yang efektif kepada para siswa dari TK sampai SLTA. Acara ini diperagakan oleh mahasiswa FKH Unud, yang telah disiapkan untuk maksud tersebut. Beberapa alat peraga sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, seperti gambar, slide, CD, buku, brosur, dll., diakhir acara diberikan ke Pimpinan SMAN I Bebandem, agar dapat dimanfaatkan oleh para siswa.

Sebelum acara ditutup, untuk memperoleh informasi tentang kepemilikan HPR, kepemilikan ternak, pelaksanaan vaksinasi, dan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap acara sosialisasi yang dilaksanakan, disebar borang umpan balik. Dari 50 borang yang disebar, diisi dan dikumpulkan oleh semua peserta (100%). Ringkasan informasi yang diperoleh disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Data Kepemilikan Hewan Kesayangan, Hewan Ternak, dan Informasi Vaksinasi Rabies

No.	Variabel	Jumlah	%
1.	Kepemilikan Hewan Kesayangan		
	a. Anjing	18	36
	b. Kucing	4	8
	c. Anjing dan Kucing	6	12
	d. Burung	2	4
	e. Tidak memiliki	20	40
	Jumlah	50	100
2.	Kepemilikan Hewan Ternak		
	a. Sapi	6	12
	b. Babi	2	4
	c. Ayam	15	30
	d. Sapi, Babi, Ayam	13	26
	e. Tidak memiliki	14	28
	Jumlah	50	100
3.	Vaksinasi Rabies pada Hewan Kesayangan		
	a. Sudah di vaksin	15	50
	b. Belum divaksin	15	50
	c. Tidak memiliki Hewan Kesayangan	20	0
	Jumlah	50	100

Dari Tabel 1, diketahui bahwa 60% peserta memelihara hewan kesayangan di rumahnya. Ada 18 (36%) peserta yang menyatakan memelihara anjing; 4 (8%) memelihara kucing; 6 (12%) memelihara anjing dan kucing; dan 2 (4%) memelihara burung. Yang tidak melaporkan memiliki hewan kesayangan 20 (40%). Memperhatikan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian peserta

(54%) di rumahnya memelihara hewan penular rabies (HPR). Menurut Akoso (2007) dan Dharmawan (2009), anjing dan kucing adalah karnivora yang termasuk HPR utama.

Dari Tabel 1 juga dapat dicermati bahwa di antara 28 orang peserta yang memiliki HPR, sebagian (50%) telah memvaksin hewan kesayangannya dengan vaksin rabies dan sebagian lainnya (50%) melaporkan belum. Dinas Peternakan Provinsi Bali (2011) melaporkan bahwa cakupan vaksinasi yang telah dilakukan pada anjing di wilayah Kabupaten Karangasem sejak 2008 sampai 24 Agustus 2011 mencapai 35.775 ekor dari estimasi populasi anjing yang ada di Karangasem sebesar 31.874 ekor. Selanjutnya, dari data yang diperoleh diketahui ada 19 orang peserta (38%) melaporkan di rumahnya memelihara ternak sapi. Selain anjing dan kucing, hewan lainnya yang tergolong sebagai HPR adalah mamalia berdarah panas seperti kera, sapi, kerbau, babi, rusa, kambing, domba, kuda, musang, dll. Bahkan sapi tergolong mamalia yang memiliki kepekaan tinggi terhadap infeksi virus rabies (Putra, 2009; Wirata, 2011).

Dari informasi di atas, upaya-upaya pengendalian rabies, khususnya didaerah tertular seperti di Kecamatan Bebandem hendaknya tetap dijalankan. Kejadian rabies di Kabupaten Karangasem, dilaporkan pertama kali di Desa Ban Kecamatan Kubu pada September 2009. Pada 2010 telah menyebar ke Kecamatan Abang, Karangasem, Bebandem, Manggis, Selat, dan Rendang. Pada 2011, kasus positif rabies masih ditemukan pada anjing di Desa Sibetan Bebandem (Kepeng, 2011). Salah satu upaya pengendalian rabies yang selalu harus dilakukan adalah menyampaikan informasi bahaya penyakit ini dengan benar ke masyarakat tanpa menimbulkan kepanikan. Sosialisasi atau tepatnya edukasi publik untuk memberi pemahaman memadai mengenai bahaya, gejala klinis, cara penularan, dan pencegahan dini rabies, serta cara pelaporan kasus, perlu terus dilaksanakan ke depan.

Sosialisasi rabies lewat pengabdian kepada masyarakat ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan terencana dan mempunyai tujuan untuk mempengaruhi khalayak sasaran. Pengaruh yang diharapkan bisa terjadi adalah dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) peserta, terkait dengan penyakit rabies di Bali. Dari hasil borang umpan balik, informasi tentang pemahaman, kepuasan, dan minat peserta untuk menjadi sukarelawan sangat mengesankan, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil evaluasi umpan balik yang dilakukan, diketahui bahwa peserta telah memahami apa itu rabies, bagaimana gejala klinis yang nampak, bagaimana cara penyebaran dan cara pencegahannya. Informasi tersebut mereka peroleh lewat paparan nara sumber, sesi tanya jawab, peragaan cara penyuluhan oleh mahasiswa, dan dari kombinasi ketiganya (Tabel 2). Dari Tabel 2 terse-

Tabel 2. Pemahaman, Kepuasan, dan Minat Peserta Menjadi Tim Sosialisasi

No.	Variabel	Jumlah	%
1.	Pemahaman Rabies Diperoleh dari		
	a. Paparan Nara Sumber	31	62
	b. Sesi Tanya Jawab dengan Nara Sumber	3	6
	c. Peragaan Cara Penyuluhan oleh Mahasiswa	6	12
	d. Gabungan (a, b, c)	5	10
	e. Tidak Menjawab	5	10
	Jumlah	50	100
2.	Kepuasan Menghadiri Pertemuan		
	a. Sangat Puas	45	90
	b. Puas	5	10
	c. Cukup Puas	0	0
	d. Tidak Puas	0	0
3.	Minat Menjadi Tim Sosialisasi		
	a. Berminat	48	96
	b. Tidak Berminat	2	4
	Jumlah	50	100

but juga dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta (90%) menyatakan sangat puas mengikuti sosialisasi ini. Kepuasan tersebut juga dapat dilihat dari minat mereka untuk siap menjadi sukarelawan, membantu menyebarkan informasi rabies yang benar ke masyarakat, terutama pada anak-anak usia sekolah (TK s/d SMA). Dari data yang diperoleh, hanya 2 orang peserta (4%) menyatakan tidak berminat, dengan alasan belum siap dan takut tidak dipercaya oleh khalayak sasaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan adanya kepentingan ganda yang diperoleh kedua pihak, yakni antara nara sumber dan penerima membuat acara sosialisasi berjalan lancar.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil diskusi dan borang umpan balik yang diisi peserta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Sosialisasi Penyakit Rabies Kepada Siswa SLTA di Desa Bebandem, Karangasem telah berjalan lancar, sukses, dan sesuai tujuan. Sebagian besar peserta (96%) berminat sebagai sukarelawan, untuk ikut serta menginformasikan rabies kepada anak-anak usia sekolah (TK s/d SMA). Mereka perlu terus belajar dan mendapat bimbingan dari narasumber dan guru pembina.

Mengingat kegiatan ini bermanfaat tidak saja untuk memberi pengetahuan yang benar dan mudah dimengerti tentang bahaya, gejala, dan cara mencegah rabies ke anak-anak sekolah; tetapi juga dapat menyiapkan kader pemberi informasi rabies ke teman-teman seusianya; maka disarankan agar kegiatan serupa terus dilaksanakan di SLTA lainnya. Kepada para siswa yang sudah diberi sosialisasi dan disiapkan sebagai kader pemberi informasi dimaksud, agar tetap dipantau, dibina, dan terus diberi informasi mutakhir tentang perkembangan rabies di Bali.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai dari Dana DIPA PNPB Universitas Udayana Anggaran 2010 dengan Kontrak No. 1431/H14/KU.03.04/2010, 27 April

2010. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana lewat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan dana yang diberikan. Acara ini berjalan lancar dan sukses berkat dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terimakasih ke segenap jajaran SMAN I Bebandem Karangasem atas kerjasama dan perhatiannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akoso, B.T. 2007. Pencegahan dan Penanggulangan Rabies Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia. Kanisius. Yogyakarta.
- Dharmawan, N.S. 2009. Anjing Bali dan Rabies. Buku Arti, Arti Foundation. Denpasar.
- Dinas Peternakan Provinsi Bali. 2011. Perkembangan Penanggulangan Rabies di Provinsi Bali. Makalah disampaikan pada Pelantikan Pengurus Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Cabang Bali. Denpasar. 25 Agustus 2011.
- Kepeng, I N. 2011. Epidemiologi Rabies di Kabupaten Karangasem. Paper Epidemiologi Veteriner. Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Putra, A.A.G. 2009. Tinjauan Ilmiah Upaya Pemutusan Rantai Penularan Rabies Dalam Rangka Menuju Indonesia Bebas Rabies 2015. Buletin Veteriner BBVet Denpasar. Vol. XXI, No. 75, Desember 2009.
- Rupprecht, C.E., Sahaddock J.S., Sanderlin D.W., Hanlon C.A., Niezgoda M., Schumacher C.L. 2009. Oral Rabies Vaccination. Centre for Disease Control and Prevention, Atlanta, GA, 30333, USA. Virbac Laboratories Carros, 06517, France. [cited 2009 Jun. 22]. Available from: URL: <http://www.Isrvma.org>.
- Wirata, I K. 2011. Epidemiologi Rabies Di Bali (Analisis Berdasarkan Hasil Pengujian Laboratorium). Paper Epidemiologi Veteriner. Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.